



## Kesejahteraan Keluarga: Pernikahan Lintas Organisasi Keagamaan

Mirza Elmy Safira<sup>1</sup>, Nelud Darajaatul Aliyah<sup>2</sup>, Didit Darmawan<sup>3</sup>, Wakid Evendi<sup>4</sup>,  
Muhammad Zakki<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Sunan Giri, Surabaya

Korespondensi Penulis: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

**Abstract.** *Marriages across religious organizations reflect the complexity of social and cultural dynamics in contemporary society. This article examines the challenges and adaptation strategies of couples in such marriages. With a focus on understanding, compromise, social support and family identity, the research highlights the central role of society and religious communities to shape family well-being. The analysis also shows that acceptance of religious differences, open communication and constructive conflict management are key aspects to building healthy relationships. The results of this study provide valuable insights for couples across religious organizations, family guidance practitioners, and religious community leaders to understand the dynamics of such marriages and strengthen efforts to support family well-being within the framework of religious diversity.*

**Keywords:** *marriage across religious organizations, challenges and adaptation, social support, family identity, open communication, conflict management, community acceptance, family welfare*

**Abstrak.** Pernikahan lintas organisasi keagamaan mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan kultural di masyarakat kontemporer. Artikel ini mengkaji tantangan dan strategi adaptasi pasangan di pernikahan semacam itu. Dengan fokus pada pemahaman, kompromi, dukungan sosial, dan identitas keluarga, penelitian ini menyoroti peran utama masyarakat dan komunitas keagamaan untuk membentuk kesejahteraan keluarga. Analisis juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perbedaan keagamaan, komunikasi terbuka, dan manajemen konflik yang konstruktif merupakan aspek kunci untuk membangun hubungan yang sehat. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pasangan lintas organisasi keagamaan, praktisi bimbingan keluarga, dan pemimpin komunitas keagamaan untuk memahami dinamika pernikahan semacam itu dan memperkuat upaya-upaya mendukung kesejahteraan keluarga dalam kerangka keragaman keagamaan.

**Kata Kunci:** Pernikahan lintas organisasi keagamaan, tantangan dan adaptasi, dukungan sosial, identitas keluarga, komunikasi terbuka, manajemen konflik, penerimaan masyarakat, kesejahteraan keluarga

### PENDAHULUAN

Pernikahan lintas organisasi keagamaan mencakup hal yang cukup kompleks dari pernikahan yang melibatkan pasangan dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Fenomena ini menjadi subjek yang menarik karena mencerminkan perubahan dinamika sosial dan kultural di masyarakat kontemporer.

Di era globalisasi dan interkoneksi, masyarakat modern sering kali menjadi rumah bagi berbagai kelompok keagamaan. Keanekaragaman ini menciptakan kesempatan untuk interaksi antara individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Pernikahan lintas organisasi keagamaan muncul sebagai fenomena yang mencerminkan realitas kompleks kehidupan modern (Ammerman & Roof, 2014).

Menurut Hohmann-Marriott dan Amato (2008), pasangan yang mengambil keputusan untuk menjalin hubungan pernikahan lintas organisasi keagamaan membawa kompleksitas tersendiri dalam upaya integrasi nilai dan tradisi keagamaan di kehidupan sehari-hari mereka.

---

Received Agustus 29, 2023; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 30, 2023

\*Didit Darmawan, [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

Perbedaan dalam pandangan dunia, norma, dan ritual keagamaan bukan hanya sekadar varian kepercayaan pribadi, tetapi juga merupakan fondasi yang memengaruhi setiap aspek kehidupan mereka.

Pernikahan lintas organisasi keagamaan juga membawa dampak pada identitas keluarga. Bagaimana keluarga menemukan keselarasan dan membangun identitasnya dalam pluralitas keagamaan menjadi pertanyaan pokok (Tarantang et al., 2023). Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak, dinamika hubungan, dan integrasi keluarga di masyarakat lebih luas.

Masyarakat memiliki peran mendasar untuk mendukung atau menghambat kesejahteraan keluarga pernikahan lintas organisasi keagamaan. Menurut pandangan Pakarti et al. (2023), dukungan dari lingkungan sosial dapat membentuk pengalaman pernikahan dan membantu pasangan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dari perbedaan keagamaan. Masyarakat, melalui norma, nilai, dan sikap yang dijunjung tinggi, dapat memengaruhi bagaimana pasangan yang berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda merasakan dukungan atau hambatan di pernikahan mereka.

Dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas keagamaan, dapat memberikan landasan yang kuat bagi pasangan di pernikahan lintas organisasi keagamaan. Dukungan ini dapat berupa pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan pasangan. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga dapat memberikan dukungan emosional dan praktis untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan keagamaan.

Di sisi lain, masyarakat juga dapat menjadi penghambat kesejahteraan keluarga pernikahan lintas organisasi keagamaan jika terdapat sikap diskriminatif, intoleransi, atau tekanan sosial terhadap pasangan yang berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda. Hal ini dapat menciptakan ketegangan, konflik, dan kesulitan bagi pasangan untuk menjalani pernikahan mereka.

Dengan demikian, peran masyarakat untuk mendukung atau menghambat kesejahteraan keluarga pernikahan lintas organisasi keagamaan sangatlah signifikan. Dukungan dari lingkungan sosial dapat membentuk pengalaman pernikahan pasangan lintas organisasi keagamaan dan membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang muncul dari perbedaan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami tentang upaya mendukung keharmonisan dan kesejahteraan keluarga di pernikahan serta mempromosikan sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan dukungan bagi setiap pasangan (Willis, 2012).

Perbedaan keagamaan dapat menciptakan beban psikologis dan emosional bagi anggota keluarga (Hutapea, 2011). Stigma sosial, ketidakpahaman, atau tekanan dari komunitas keagamaan dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis pasangan dan anak-anak. Perbedaan keagamaan di sebuah keluarga dapat menimbulkan tekanan psikologis dan emosional karena adanya perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Pasangan yang berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda mungkin menghadapi stigma sosial atau tekanan dari komunitas keagamaan mereka, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Anak-anak dalam keluarga tersebut juga dapat merasakan dampak dari perbedaan keagamaan ini, terutama dalam hal identitas dan pemahaman tentang keyakinan.

Dinamika fiqh pernikahan lintas organisasi keagamaan di Indonesia sangat tidak dapat diabaikan peran pentingnya terhadap tradisi fikih. Dua organisasi terbesar yang berkontribusi dalam pembangunan tradisi fikih pernikahan adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini memiliki pengaruh yang kuat dalam mengembangkan pandangan dan panduan hukum Islam terkait pernikahan di tengah masyarakat Indonesia (Lutfiyah, 2022). NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran dalam menyebarkan pemahaman dan aplikasi fiqh pernikahan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakatnya. Melalui lembaga-lembaga dan cendekiawan NU, tradisi fikih pernikahan terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Sementara itu, Muhammadiyah juga turut serta dalam mengisi ruang pemikiran fiqh pernikahan di Indonesia. Sebagai organisasi Islam modernis, Muhammadiyah memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam pernikahan. Pandangan yang lebih kontemporer dan keterbukaan terhadap perubahan zaman dapat ditemukan dalam tradisi fikih pernikahan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah.

Selain NU dan Muhammadiyah, kehadiran Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga turut memberikan warna yang kuat dalam dinamika fikih pernikahan di Indonesia. MUI seringkali mengeluarkan fatwa-fatwa terkait permasalahan hukum, termasuk yang terkait dengan pernikahan. Fatwa ini menjadi panduan dan acuan bagi umat Islam di Indonesia dalam menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan ajaran Islam (Farida, 2016). Dengan demikian, keberadaan NU, Muhammadiyah, dan MUI membentuk suatu lanskap yang kaya dalam perkembangan fiqh pernikahan di Indonesia (Wijaya, 2019). Tradisi fikih pernikahan yang berkembang melalui organisasi-organisasi ini memiliki makna pluralitas pandangan dan ketahanan terhadap perubahan, sekaligus mengikuti prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia.

Stigma sosial dapat muncul dari masyarakat sekitar yang mungkin kurang memahami atau menerima perbedaan keagamaan. Hal ini dapat menciptakan tekanan psikologis bagi anggota keluarga, terutama jika mereka merasa tidak didukung atau dihargai oleh lingkungan sekitar. Selain itu, tekanan dari komunitas keagamaan setiap pasangan juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, terutama jika terdapat ekspektasi atau tuntutan yang tidak sesuai dengan keyakinan atau nilai-nilai pribadi (Shofi, 2021).

Ini menyebabkan penting bagi masyarakat dan komunitas keagamaan untuk memahami dan menghormati perbedaan keagamaan dalam sebuah keluarga. Dukungan, pemahaman, dan penerimaan terhadap perbedaan keagamaan dapat membantu mengurangi beban psikologis dan emosional yang mungkin dirasakan oleh pasangan dan anak-anak. Selain itu, upaya untuk mempromosikan sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan dukungan bagi keluarga dengan perbedaan keagamaan juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi kesejahteraan psikologis keluarga tersebut.

Dengan demikian, pemahaman, dukungan, dan penerimaan dari masyarakat dan komunitas keagamaan dapat memainkan peran untuk mengurangi beban psikologis dan emosional yang mungkin timbul akibat perbedaan keagamaan dalam sebuah keluarga.

Meskipun fenomena pernikahan lintas organisasi keagamaan menarik perhatian, penelitian terdahulu mungkin belum menyelidiki secara memadai dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk melengkapi celah pengetahuan yang ada. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk merancang intervensi, kebijakan, atau saran-saran praktis untuk mendukung kesejahteraan keluarga yang melibatkan pernikahan lintas organisasi keagamaan.

Dengan demikian tujuan dari penulisan ini untuk meneliti dinamika hubungan dan interaksi pasangan dengan latar belakang keagamaan yang berbeda di pernikahan lintas organisasi keagamaan, dengan fokus pada faktor-faktor yang membentuk kualitas hubungan mereka. Selain itu untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak nilai-nilai dan tradisi keagamaan terhadap pembentukan identitas keluarga serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari. Tujuan lain adalah menyelidiki strategi konkret manajemen konflik yang diterapkan oleh pasangan di pernikahan lintas organisasi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan nilai dan tradisi keagamaan. Upaya untuk mengevaluasi pengaruh penerimaan masyarakat dan partisipasi di komunitas keagamaan terhadap kesejahteraan keluarga pasangan lintas organisasi keagamaan, dengan mempertimbangkan norma dan sikap masyarakat. Pada akhirnya, tujuan penelitian ini juga untuk meninjau peran keluarga untuk membentuk identitas spiritual anak-anak, dengan mempertimbangkan pengaruh perbedaan keagamaan dan upaya keluarga untuk membimbing

perkembangan spiritual anak-anak terkait pernikahan lintas organisasi keagamaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menyelidiki dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan. Dalam mengembangkan kerangka penelitian, langkah pertama yang diambil adalah melakukan seleksi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Jurnal ilmiah, buku, dan artikel terpilih secara khusus mencakup aspek-aspek seperti kualitas hubungan pasangan, pengaruh nilai dan tradisi keagamaan, manajemen konflik berbasis keagamaan, dan dampak komunitas serta lingkungan sosial.

Proses analisis konten menjadi langkah berikutnya, dengan peneliti menggali temuan-temuan yang ada dalam literatur terkait. Identifikasi pola dan tema menjadi fokus utama, dengan peneliti mencari faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di pernikahan lintas organisasi keagamaan.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kompleks yang muncul di pernikahan lintas organisasi keagamaan. Proses sintesis temuan membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang menjadi fokus penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari studi literatur. Kesimpulan ini merangkum dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan dan menyoroti implikasi temuan tersebut untuk merancang intervensi, kebijakan, atau saran-saran praktis untuk mendukung kesejahteraan keluarga yang terlibat dalam fenomena pernikahan lintas organisasi keagamaan.

## **HASIL**

### **Dinamika Hubungan dan Interaksi Pasangan**

Dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan melibatkan kompleksitas hubungan dan interaksi antara pasangan yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda (Haidar et al., 2023). Pernikahan ini seringkali menghadapi tantangan yang rumit yang mempengaruhi dinamika hubungan, komunikasi, dan kehidupan spiritual pasangan. Berdasarkan hal tersebut, harus ada upaya untuk menggali berbagai aspek yang memengaruhi dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan, termasuk pemahaman, kompromi, dukungan sosial, dan pengelolaan konflik.

Pertama-tama, pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan pasangan menjadi kunci untuk memahami dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan (Rakhmat & Gandaatmaja, 1993). Pasangan perlu saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan serta mencari titik temu yang memungkinkan mereka untuk menjalankan pernikahan dengan harmonis. Komunikasi yang terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi landasan untuk membangun pemahaman yang kuat di antara pasangan. Selain itu, kompromi juga menjadi faktor utama di dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan. Pasangan perlu mencari kesepakatan yang saling menguntungkan untuk menjalankan praktik keagamaan dan memenuhi kebutuhan spiritual masing-masing. Kompromi ini dapat membantu mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keagamaan.

Dukungan sosial juga memainkan peran. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas keagamaan dapat membantu pasangan untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan keagamaan. Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung dapat memberikan landasan yang kuat bagi pasangan untuk menjalani pernikahan dengan harmonis.

Pengelolaan konflik juga menjadi aspek yang mendasar. Pasangan perlu memiliki keterampilan untuk mengelola konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keagamaan, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif pasangan, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, aspek spiritual juga memengaruhi dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan. Pasangan perlu mencari cara untuk memadukan praktik keagamaan masing-masing dan membangun kehidupan spiritual yang memenuhi kebutuhan mereka secara bersamaan.

Untuk menggali dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan seharusnya ada upaya untuk memahami bahwa setiap pasangan dan situasi pernikahan memiliki situasi yang unik. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan inklusif diperlukan untuk memahami dan mengatasi berbagai aspek yang memengaruhi keharmonisan pernikahan lintas organisasi keagamaan. Dengan pemahaman, kompromi, dukungan sosial, pengelolaan konflik, dan kehidupan spiritual yang seimbang, pasangan dapat menjalani pernikahan lintas organisasi keagamaan dengan harmonis dan bahagia.

### **Pandangan Kafa'ah Terhadap Pernikahan Lintas Organisasi Keagamaan**

Pandangan terkait implementasi kafa'ah pada pernikahan lintas organisasi keagamaan mengemukakan bahwa kriteria kafa'ah yang paling penting adalah agama, dan pandangan ini diperkuat oleh kesamaan pandangan antara imam mazhab serta tokoh NU dan Muhammadiyah. Kafa'ah adalah kesesuaian atau kesetaraan antara calon suami dan istri berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Menurut pandangan imam mazhab, seperti yang dipegang oleh sejumlah besar ulama Islam, kafa'ah pada dasarnya menekankan pada kesesuaian dalam keyakinan agama.

Artinya, perkawinan dianggap sesuai jika pasangan memiliki kesamaan dalam keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai moral. Dalam pandangan ini, agama menjadi faktor kafa'ah yang paling dominan dan kriteria utama dalam menentukan kesesuaian pasangan dalam ikatan pernikahan (Zuhri, 2018).

Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan yang dipegang oleh jumbuh ulama NU dan Muhammadiyah, di mana kafa'ah agama diutamakan dalam menentukan kecocokan pasangan pernikahan. Kriteria seperti kafa'ah organisasi kemasyarakatan tidak dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam menilai kesesuaian pasangan dalam pandangan ini. Kesamaan visi, nilai, dan prinsip keagamaan menjadi titik terpenting yang dianggap dalam menilai kafa'ah pernikahan.

Implementasi kafa'ah dalam Islam, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, terdiri dari beberapa kriteria yang berkontribusi pada keselarasan dan kesesuaian antara pasangan yang akan menikah. Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa aspek kafa'ah melibatkan agama, keturunan, pendidikan, profesi, dan yang paling penting adalah budaya dan kebiasaan dalam rumah tangga. Dalam agama, kafa'ah menuntut adanya kesamaan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan antara calon suami dan istri (Yudowibowo, 2012).

Keselarasan dalam hal agama menjadi dasar utama dalam menilai kesesuaian pasangan pernikahan. Selain itu, aspek keturunan juga menjadi pertimbangan, memastikan bahwa pasangan memiliki latar belakang keluarga yang sesuai. Kriteria pendidikan dan profesi turut diperhitungkan dalam kafa'ah untuk menjamin adanya kesetaraan intelektual dan ekonomi antara pasangan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pernikahan yang seimbang dan saling mendukung dalam pengembangan diri dan keluarga (Assulthoni, 2018). Namun, yang paling menonjol dari semua kriteria adalah budaya dan kebiasaan dalam rumah tangga. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya keselarasan dalam budaya dan kebiasaan antara pasangan, karena adat dan tradisi yang ada di sekitar mereka dapat memiliki pengaruh yang dalam keberlangsungan pernikahan. Kesesuaian budaya dan kebiasaan ini dianggap sebagai landasan untuk membangun harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga (Gustiawati & Lestari, 2018)

Pandangan yang menyatakan bahwa perkawinan antar organisasi kemasyarakatan dalam Islam dapat diakui tanpa adanya larangan, menekankan pada pemahaman bahwa perbedaan antar organisasi bukanlah hambatan utama. Dalam perspektif ini, kesamaan agama dan sumber ajaran Islam menjadi faktor penting yang memberikan legitimasi terhadap perkawinan organisasi lintas keagamaan (Haris, 2016). Meskipun terdapat perbedaan organisasi kemasyarakatan, asalkan keduanya masih berasal dari lingkungan yang sama dan

memiliki dasar ajaran Islam yang seragam, maka perkawinan dianggap sah. Kesamaan keyakinan menjadi landasan utama, sementara perbedaan organisasi dianggap sebagai variasi yang wajar dalam kehidupan berumah tangga. Pandangan ini menekankan bahwa yang terpenting dalam perkawinan adalah kemampuan saling memahami dan berkomunikasi, sehingga perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul dapat diatasi dengan bijaksana (Tan & Tamburn, 2021). Dengan demikian, perspektif ini mendorong untuk melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan dalam pernikahan yang dapat dikelola dengan saling pengertian dan toleransi.

### **Pengaruh Nilai dan Tradisi Keagamaan terhadap Identitas Keluarga**

Tradisi keagamaan dapat membentuk identitas keluarga dengan cara yang beragam. Tradisi keluarga mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai yang utama bagi keluarga tersebut. Tradisi ini membentuk kerangka sosial, budaya, dan emosional yang mengikat anggota keluarga bersama-sama. Tradisi keluarga dapat beragam untuk setiap keluarga. Beberapa contoh tradisi keluarga termasuk perayaan hari kelahiran, hari raya, ritual pada kelompok organisasi tertentu. Tradisi juga dapat melibatkan aktivitas seperti makan bersama, berkumpul untuk diskusi atau cerita, perjalanan keluarga, atau aktivitas olahraga tertentu.

Tradisi keagamaan dalam keluarga juga memiliki peran untuk membentuk identitas personal anak dan mengapa keluarga itu yang utama. Tradisi membawa arti yang lebih di sebuah perayaan. Ini tentang perayaan keagamaan, dan perayaan yang hanya diperingati dalam keluarga. Misalnya ulang tahun, ada yang baru lulus sekolah, dan lain sebagainya. Tradisi ini memberi ruh dalam hubungan kita dengan orang-orang yang kita sayangi. Menumbuhkan rasa sense of belonging yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Tradisi keagamaan juga dapat memberikan landasan moral dan etika bagi keluarga. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi keagamaan dapat membentuk pandangan dunia dan sikap hidup keluarga (Aprilia, 2021). Misalnya, nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, kesetiaan, dan saling menghormati dapat menjadi pijakan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Selain itu, tradisi keagamaan juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pedoman untuk menentukan prioritas, mengatasi konflik, dan mencari solusi yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini oleh pasangan. Misalnya, dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak, keuangan keluarga, atau kesehatan, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pertimbangan utama.

Pengaruh tradisi keagamaan untuk membentuk identitas keluarga dapat bervariasi tergantung pada keluarga dan individu. Beberapa keluarga mungkin lebih terikat dengan tradisi keagamaan dan menganggapnya sebagai bagian integral dari identitas mereka, sementara yang lain mungkin memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan menggabungkan tradisi keagamaan



dengan nilai-nilai dan praktik lainnya.

Tradisi keagamaan tidak selalu menjadi satu-satunya faktor yang membentuk identitas keluarga. Identitas keluarga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Selain itu, setiap individu dalam keluarga juga memiliki peran untuk membentuk identitas keluarga melalui interaksi dan kontribusi mereka.

Tradisi keagamaan dapat membentuk identitas keluarga dengan cara yang beragam. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan pengalaman yang utama bagi keluarga. Tradisi keagamaan juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh tradisi keagamaan untuk membentuk identitas keluarga dapat bervariasi tergantung pada keluarga dan individu. Identitas keluarga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

Pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan di pernikahan lintas organisasi keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas keluarga dan pengambilan keputusan. Dinamika hubungan dan interaksi pasangan yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang mereka anut. Untuk menjalani pernikahan lintas organisasi keagamaan, pasangan perlu menjelajahi dan memahami bagaimana pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan membentuk identitas keluarga serta mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Nilai-nilai dan tradisi keagamaan memiliki peran untuk membentuk identitas keluarga. Keyakinan dan praktik keagamaan yang dianut oleh pasangan dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup keluarga. Nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, kesetiaan, dan saling menghormati dapat menjadi pijakan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Tradisi keagamaan, seperti ibadah bersama, perayaan agama, dan praktik keagamaan lainnya, juga dapat menjadi bagian bernilai untuk membentuk identitas keluarga.

Pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga. Pasangan perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka anut dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan anak, keuangan, kesehatan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pedoman untuk menentukan prioritas, mengatasi konflik, dan mencari solusi yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini oleh pasangan.

Namun, pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan juga dapat menjadi sumber konflik di pernikahan lintas organisasi keagamaan. Perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dapat menimbulkan perbedaan pandangan, harapan, dan ekspektasi dalam keluarga. Konflik dapat

muncul ketika pasangan memiliki pendekatan yang berbeda untuk menjalankan praktik keagamaan atau ketika ada perbedaan dalam interpretasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kompromi menjadi kunci untuk mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan keagamaan. Selain itu, pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan juga dapat mempengaruhi hubungan pasangan dengan lingkungan sosial mereka. Komunitas keagamaan dan keluarga besar setiap pasangan dapat memiliki harapan, norma, dan tuntutan yang berbeda terkait dengan praktik keagamaan. Tekanan dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi dinamika pernikahan dan keputusan yang diambil oleh pasangan. Setiap pasangan sudah seharusnya untuk membangun dukungan sosial yang inklusif dan memperkuat komunikasi dengan lingkungan sosial mereka (Carr, 2006).

Untuk menghadapi pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan di pernikahan lintas organisasi keagamaan, penting untuk mencari keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan individu serta keluarga. Pasangan perlu berdialog secara terbuka, saling mendengarkan, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Pemahaman, penghormatan, dan kompromi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Pengaruh nilai-nilai dan tradisi keagamaan di pernikahan lintas organisasi keagamaan sangatlah signifikan. Nilai-nilai dan tradisi keagamaan membentuk identitas keluarga dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Pasangan perlu menjelajahi dan memahami pengaruh ini dalam dinamika hubungan dan interaksi mereka. Dengan komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kompromi, pasangan dapat menjalani pernikahan lintas organisasi keagamaan dengan harmonis dan bahagia.

### **Strategi Manajemen Konflik Berbasis Keagamaan**

Manajemen konflik berbasis keagamaan terkait pernikahan lintas organisasi keagamaan melibatkan strategi-strategi khusus yang diterapkan untuk mengelola konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan antara pasangan. Dalam situasi ini, harus ada tindakan untuk menyelidiki berbagai strategi manajemen konflik yang dapat membantu pasangan untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan di pernikahan mereka.

Salah satu strategi manajemen konflik adalah komunikasi yang terbuka dan jujur. Pasangan perlu memiliki ruang untuk saling berbagi pandangan, kekhawatiran, dan harapan terkait dengan perbedaan keagamaan mereka. Komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi ketegangan dan memungkinkan pasangan untuk mencari solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, harus ada upaya untuk membangun pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan pasangan. Dengan memahami keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini oleh pasangan, dapat membantu mengurangi ketidakpahaman dan meningkatkan empati di antara mereka. Pemahaman yang kuat juga dapat membantu pasangan untuk menemukan titik

temu dan kompromi untuk menjalankan praktik keagamaan masing-masing.

Selanjutnya, upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Pasangan perlu belajar untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan kekhawatiran dengan jujur, dan mencari solusi yang memperhitungkan kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Keterampilan ini dapat membantu pasangan untuk mengatasi konflik dengan cara yang memperkuat hubungan mereka. Selain itu, dukungan sosial memiliki peran dalam manajemen konflik berbasis keagamaan (Johar & Sulfinadia, 2020). Pasangan dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas keagamaan yang inklusif dan mendukung. Dukungan sosial dapat memberikan pasangan rasa nyaman dan kepercayaan diri untuk menghadapi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keagamaan.

Keluarga juga perlu membangun kesadaran tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam hubungan lintas organisasi keagamaan. Pasangan perlu memahami bahwa perbedaan keagamaan adalah bagian alami dari kehidupan dan bahwa pengalaman spiritual seseorang dapat berbeda-beda. Dengan membangun sikap inklusif, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Selain itu, ada upaya untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan. Terapis atau konselor yang berpengalaman untuk menangani konflik dalam keluarga dapat memberikan pandangan objektif dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu pasangan mengelola konflik dengan lebih efektif (Goldenberg & Goldenberg, 1985).

Untuk mengelola konflik berbasis keagamaan, setiap pasangan dan situasi pernikahan memiliki dinamika yang unik. Pendekatan secara keseluruhan, inklusif, dan berdasarkan pada komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu pasangan untuk mengelola konflik dengan lebih baik. Dengan kesabaran, pemahaman, dan komitmen untuk membangun hubungan yang sehat, pasangan dapat mengatasi konflik berbasis keagamaan dan menjalani pernikahan lintas organisasi keagamaan dengan harmonis dan bahagia.

### **Pengaruh Komunitas dan Lingkungan Sosial terhadap Kesejahteraan Keluarga**

Penerimaan masyarakat dan partisipasi di komunitas keagamaan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Penerimaan masyarakat terhadap pasangan yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda dapat memengaruhi dinamika hubungan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Partisipasi di komunitas keagamaan juga dapat memberikan dukungan sosial dan lingkungan yang inklusif bagi pasangan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Penerimaan masyarakat terhadap pernikahan lintas organisasi keagamaan dapat memainkan peran untuk membentuk identitas keluarga dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan. Ketika pasangan merasa didukung dan diterima oleh masyarakat sekitar, hal ini dapat memberikan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan kebahagiaan untuk menjalani pernikahan. Sebaliknya, jika pasangan menghadapi stigmatisasi atau penolakan dari masyarakat terkait perbedaan keagamaan mereka, hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka.

Partisipasi di komunitas keagamaan juga dapat memberikan dukungan sosial bagi kesejahteraan keluarga. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pasangan dapat memperluas jaringan sosial mereka, memperoleh dukungan emosional, dan merasa terhubung dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dukungan sosial ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan bagi pasangan untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul akibat perbedaan keagamaan. Selain itu, partisipasi di komunitas keagamaan juga dapat memberikan kesempatan bagi pasangan untuk menyadari tentang keyakinan dan praktik keagamaan satu sama lain (Kardiana & Widiyanto, 2021). Melalui interaksi dengan anggota komunitas keagamaan, pasangan dapat memperoleh wawasan baru, membangun pemahaman yang lebih dalam, dan menemukan titik temu yang memperkuat hubungan mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan emosional pasangan.

Penerimaan masyarakat dan partisipasi di komunitas keagamaan juga dapat menjadi sumber konflik dan tekanan bagi pasangan. Tantangan seperti stigmatisasi, eksklusivitas, atau tekanan dari lingkungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga secara negatif. Oleh karena itu, seharusnya dapat membangun lingkungan sosial yang inklusif, mengedepankan nilai-nilai toleransi, dan mempromosikan penerimaan terhadap perbedaan keagamaan.

Untuk mengatasi pengaruh penerimaan masyarakat dan partisipasi di komunitas keagamaan terhadap kesejahteraan keluarga, harus membangun komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kompromi di antara pasangan. Pasangan perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul, memperkuat hubungan mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kesejahteraan keluarga.

Dengan demikian, pengaruh penerimaan masyarakat dan partisipasi di komunitas keagamaan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Melalui dukungan sosial, pemahaman, dan lingkungan yang inklusif, pasangan dapat menjalani pernikahan dengan harmonis dan bahagia meskipun menghadapi perbedaan keagamaan.

### **Pembentukan Identitas Spiritual Anak-Anak**

Pembentukan identitas spiritual anak-anak pada pernikahan lintas organisasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Identitas spiritual anak-anak mencakup keyakinan keagamaan, dan nilai-nilai, moralitas, dan pandangan hidup yang membentuk landasan bagi perkembangan spiritual mereka. Di pernikahan lintas organisasi keagamaan, peran keluarga untuk membentuk identitas spiritual anak-anak menjadi bernilai karena anak-anak akan terpapar pada dua atau lebih tradisi keagamaan yang berbeda.

Peran keluarga untuk membentuk identitas spiritual anak-anak sangatlah signifikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak memperoleh pemahaman awal tentang nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, dan moralitas. Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran keluarga, terutama orangtua, sangat penting untuk membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Lingkungan paparan pertama dan tersering bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertama kali dimulai dari sini. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi penentu kehidupannya nanti. Harus dipersiapkan untuk mampu membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat. Proses ini dapat didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Peran keluarga untuk membentuk identitas spiritual anak-anak menjadi lebih kompleks karena anak-anak akan terpapar pada dua atau lebih tradisi keagamaan yang berbeda. Orangtua perlu memainkan peran yang proaktif untuk memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang perbedaan keagamaan, mengajarkan toleransi, dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman keagamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif, dialog terbuka tentang perbedaan keagamaan, dan memberikan contoh sikap saling menghormati antar-kepercayaan.

Selain peran keluarga, lingkungan sosial memiliki peran untuk membentuk identitas spiritual anak-anak. Partisipasi di komunitas keagamaan dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk menyadari tentang keyakinan dan praktik keagamaan. Melalui interaksi dengan anggota komunitas keagamaan, anak-anak dapat memperoleh wawasan baru, membangun pemahaman yang lebih dalam, dan menemukan titik temu yang memperkuat identitas spiritual mereka. Namun, harus dapat memastikan bahwa partisipasi di komunitas keagamaan tidak menimbulkan konflik internal bagi anak-anak, melainkan memberikan pengalaman yang memperkaya dan mendukung perkembangan spiritual mereka.

Ada upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung bagi pembentukan identitas spiritual anak-anak. Orangtua perlu memainkan peran yang proaktif untuk memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang perbedaan keagamaan, mengajarkan

toleransi, dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman keagamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif, dialog terbuka tentang perbedaan keagamaan, dan memberikan contoh sikap saling menghormati antar-kepercayaan. Selain itu, partisipasi di komunitas keagamaan juga dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk memahami tentang keyakinan dan praktik keagamaan, asalkan pengalaman ini memberikan dukungan positif dan tidak menimbulkan konflik internal bagi anak-anak.

Dengan demikian, pembentukan identitas spiritual anak-anak terkait pernikahan lintas organisasi keagamaan melibatkan peran dari keluarga untuk membentuk landasan nilai-nilai dan keyakinan keagamaan mereka (Wahyuni & Khotimah, 2023). Orangtua perlu menjadi contoh yang baik, memfasilitasi pemahaman tentang perbedaan keagamaan, dan menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan mendukung. Selain itu, partisipasi di komunitas keagamaan dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami tentang keyakinan dan praktik keagamaan. Untuk menghadapi perbedaan keagamaan di pernikahan lintas organisasi keagamaan, kesabaran, pengertian, dan dialog terbuka menjadi kunci untuk membentuk identitas spiritual anak-anak yang sehat dan berkelanjutan (Sejati, 2019).

Pada akhirnya, pernikahan beda organisasi keagamaan dapat menjadi tantangan untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Namun, dengan pemahaman, komunikasi, dan penghormatan antara pasangan, keharmonisan rumah tangga tetap dapat tercapai. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. **Pemahaman dan Penghormatan:** Pernikahan beda organisasi keagamaan membutuhkan pemahaman dan penghormatan antara pasangan terkait perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Pasangan harus saling menghormati dan memahami setiap keyakinan, serta memberikan ruang untuk menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini.
2. **Komunikasi yang Terbuka:** Komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan sangat mendasar di pernikahan beda organisasi keagamaan. Pasangan perlu berdiskusi secara terbuka tentang perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang nyata bagi setiap pihak. Dengan komunikasi yang baik, pasangan dapat mencari solusi yang saling menguntungkan dan menjaga keharmonisan rumah tangga.
3. **Kompromi dan Kesepakatan:** Pernikahan beda organisasi keagamaan sering kali membutuhkan kompromi dan kesepakatan antara pasangan. Pasangan perlu mencari titik tengah yang dapat diterima oleh keduanya untuk menjalankan praktik keagamaan dan memenuhi kebutuhan spiritual masing-masing. Kompromi dan kesepakatan ini dapat membantu menjaga keharmonisan rumah tangga.

4. Pendukung dari Keluarga dan Lingkungan: Di pernikahan beda organisasi keagamaan, dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat signifikan. Keluarga dan lingkungan yang mendukung dapat membantu pasangan untuk menjalankan pernikahan dengan harmonis, memberikan pemahaman, dan menghormati perbedaan yang ada.

Pemerintah dan lembaga keagamaan juga memiliki peran utama untuk mendukung keharmonisan rumah tangga di pernikahan beda organisasi keagamaan. Mereka dapat memberikan pendampingan, konseling, dan program-program yang mendukung pasangan untuk menjalankan pernikahan dengan harmonis.

Keharmonisan rumah tangga bergantung pada perbedaan organisasi keagamaan, dan melibatkan faktor-faktor lain seperti komunikasi yang baik, saling pengertian, kepercayaan, dan komitmen untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Untuk mencapai keharmonisan rumah tangga, pasangan perlu terus berkomunikasi, saling mendukung, dan membangun kerjasama yang baik. Dengan pemahaman, penghormatan, dan komitmen yang kuat, pernikahan beda organisasi keagamaan dapat menjadi sumber kebahagiaan dan keharmonisan bagi pasangan.

## **KESIMPULAN**

Pernikahan lintas organisasi keagamaan mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan budaya. Pasangan menghadapi tantangan beragam dari perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, memerlukan pemahaman, kompromi, dan dukungan sosial untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dukungan masyarakat, termasuk keluarga dan komunitas keagamaan, memainkan peran kunci, sementara sikap diskriminatif dapat menghambat kesejahteraan keluarga.

Perbedaan keagamaan memengaruhi identitas dan pengambilan keputusan keluarga, dengan nilai-nilai keagamaan membentuk landasan moral. Manajemen konflik memerlukan keterampilan komunikasi terbuka. Penerimaan masyarakat dan partisipasi di komunitas keagamaan untuk memperkuat hubungan keluarga, sementara stigmatisasi menciptakan tekanan psikologis. Menciptakan lingkungan sosial inklusif dan komunikasi terbuka menjadi kunci untuk menghadapi pengaruh luar.

Untuk mengatasi perbedaan keagamaan, pasangan perlu mencari keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan individu serta keluarga, dengan pemahaman, penghormatan, dan kompromi sebagai kunci. Meskipun kompleks, pernikahan lintas organisasi keagamaan dapat berhasil dengan kesabaran, pemahaman, dan komitmen untuk membangun hubungan yang sehat. Saran praktis termasuk dukungan informasi, sumber daya, dan akses ke

kelompok dukungan. Pentingnya membangun lingkungan sosial inklusif, toleran, dan mendukung bagi semua jenis keluarga, termasuk lintas organisasi keagamaan, berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR REFERENSI

- Ammerman, N. T. & W. C. Roof. (2014). *Work, Family and Religion in Contemporary Society: Remaking Our Lives*. Routledge.
- Aprilia, E. D. (2021). Batas-Batas Identitas Pada Perkawinan Beda Etnis Antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 1(2), 66-74.
- Assulthoni, F. (2018). Analisis Masalah Terhadap Konsep Kafa'ah dalam Tradisi Perkawinan di Kalangan Pesantren Pamekasan. *AL-HUKAMA': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 8(1), 28-52.
- Carr, A. (2006). *Family Therapy; Concepts, Process and Practice*. Thomson Press, New Delhi.
- Farida, A. (2016). Pendapat Para Fuqoha dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Filosofi dan Hikmah Larangan Pernikahan Beda Agama serta Dampaknya. *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*, 1(1), 257-283.
- Goldenberg, I. & H. Goldenberg. (1985). *Family Therapy: An Overview*. Publishing Company, California.
- Gustiawati, S. & N. Lestari. (2018). Aktualisasi Konsep Kafa'ah dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1), 33-86.
- Haidar, A. F., R. N. Ahmad, R. S. Hapsari, R. Natanael, & R. L. S. N. Sukmawati. (2023). Tantangan Hukum dan Aspek-Aspek Multikultural dalam Pernikahan Internasional. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(6), 1-10.
- Haris, A. (2016). Perkawinan Lintas Aliran (Sunni-Syi'ah). *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 83-102.
- Hohmann-Marriott, B. E. & P. Amato. (2008). Relationship Quality in Interethnic Marriages and Cohabitations. *Social Forces*, 87(2), 825-855.
- Hutapea, B. (2011). Dinamika Penyesuaian Suami-Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama (the Dynamics of Marital Adjustment in the Interfaith Marriage). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(1), 101-122.
- Johar, R. D. P. & H. Sulfinadia. (2020). Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci). *Jurnal Al-Ahkam*, 11(1), 34-48.
- Kardiana, G. T. & A. A. Widiyanto. (2021). Perbedaan aliran dalam Islam sebagai konflik hubungan pernikahan dalam perspektif Lewis A. Coser. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(5), 582-590.



- Lutfiyah, R. (2022). Perkawinan Beda Organisasi dan Implikasi dalam Keharmonisan Rumah Tangga, (Studi Kasus Keluarga Nahdlatul Ulama'dan Muhammadiyah). *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 1(1), 39-46.
- Pakarti, M. H. A., D. Farid, & I. Fathiah. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi tentang Stereotip, Prasangka, dan Dukungan Sosial dalam Konteks Multireligius. *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2).
- Rakhmat, J. & M. Gandaatmaja. (1993). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. PT. RemajaRosdakarya, Bandung.
- Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 103-126.
- Shofi, M. A. (2021). Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and The Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency): Marriage and Religion: Dinamika Konversi Agama dalam Perkawinan dan Kemajuan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Perspektif Psikologi dan Sosiologi Agama (Studi di Kabupaten Lumajang). *Dialog*, 44(1), 51-66.
- Tan, H. & D. Tamburian. (2021). Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan. *Koneksi*, 5(1), 23-28.
- Tarantang, J., S. Khosyi'ah, & U. Saepullah. (2023). Filosofi 'Illat Hukum dan Maqashid Syariah dalam Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 44-55.
- Wahyuni, N. & K. Khotimah. (2023). Peran Penyuluh Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Desa Kebumen. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(01), 159-170.
- Wijaya, A. (2019). Daya Serap Lembaga-lembaga Fatwa terhadap Masalah-masalah Hukum Kontemporer; Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail NU. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*.
- Willis, S. S. (2012). *Konseling Keluarga*. Alfabeta, Bandung.
- Yudowibowo, S. (2012). Tinjauan Hukum Perkawinan di Indonesia Terhadap Konsep Kafa'ah Dalam Hukum Perkawinan Islam. *Yustisia Jurnal Hukum*, 1(2), 98-108.
- Zuhri, S. (2018). Proses Perjudohan dan Kriteria Kafa'ah di Dunia Pesantren dalam Perkawinan Anggota LDII Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 8(1), 53-86.